

## POLA USAHA PETERNAKAN AYAM RAS PEDAGING DI ACEH

**Jamilah**

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh  
Email: mila\_dedizazul@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pola usaha peternakan ayam ras pedaging di Aceh. Identifikasi pola usaha peternakan dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan pelaku bisnis peternakan dari aspek produksi hingga pemasaran produk ternak, juga mencakup peluang, kendala, dan perkembangan usaha peternakan di Kabupaten Aceh Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam pedaging di Kabupaten Aceh Utara berkembang dengan 3 (tiga) pola usaha yaitu usaha peternakan ayam pedaging dengan modal sendiri oleh peternak, usaha peternakan ayam pedaging binaan Dinas Peternakan & Kesehatan Hewan, dan usaha peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan inti-plasma antara perusahaan sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Masalah utama yang dihadapi adalah peternak tidak mampu menanggulangi tingginya biaya pakan dan resiko kematian ayam sementara harga ayam berfluktuasi. Di sisi lain, lemahnya pembinaan dan pengawasan serta moral hazard menyebabkan usaha peternakan binaan pemerintah tidak mampu berkembang dengan baik. Pada kondisi ini, usaha peternakan bersistem kemitraan lebih menguntungkan dibanding pola usaha lainnya.

Kata kunci: pola, peternakan, ayam, pedaging.

### **Abstract**

*The study aims to analyze the pattern of broiler breeding business in Aceh. Identify the pattern of farm is a descriptive qualitative based businesses on aspects of livestock production to marketing of livestock products, also includes opportunities, constraints, and the development of farming businesses in North Aceh District.*

*The results showed that businesses broiler farms in North Aceh Regency developing three (3) business pattern is the effort broiler farms with their own capital by farmers, businesses broiler farms built Department of Animal Husbandry and Animal Health, and businesses broiler farms with a partnership inti-plasma between the companies as the core and farmers as plasma. The main problem faced is the breeder is unable to handle the high feed costs and the risk of death of chickens while chicken prices fluctuate. On the other hand, the lack of guidance and supervision as well as the moral hazard caused the government-owned farming businesses are not able to develop properly. In this condition, the farm-system partnerships are more profitable than other business patterns.*

*Keywords: pattern, livestock, chicken, broiler.*

## PENDAHULUAN

Peternakan ayam ras pedaging memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan di Aceh, karena tingginya permintaan daging oleh masyarakat akibat tingginya harga daging sapi terutama menjelang perayaan hari-hari besar keagamaan di Aceh. Usaha peternakan ayam ras pedaging memiliki peluang besar untuk dikembangkan dalam rangka memandirikan ekonomi Aceh di masa akan datang. Hanya saja, selama ini belum dikelola secara serius, sehingga lahan pengembalaan yang luas belum dimanfaatkan secara optimal, usaha peternakan bersifat sampingan dan skala kecil, serta tingginya harga pakan menyebabkan manfaat peternakan belum dapat meningkatkan kesejahteraan peternak. Sitorus *et al.* (2001) menekankan bahwa petani (termasuk peternak) harus menjadi perhatian utama dalam

proses pembangunan agribisnis berbasis komunitas dan mempertimbangkan mereka sebagai subyek pelaku agribisnis yang aktif dan inovatif, berkedudukan setara dengan pelaku agribisnis lainnya.

Kabupaten Aceh Utara memiliki 31.810 rumah tangga peternakan yang tersebar di 27 kecamatan. Pada tahun 2014, populasi ternak unggas meliputi ayam buras sebanyak 253.914 ekor, ayam ras pedaging sebanyak 842.718 ekor, ayam petelur sebanyak 36.435 ekor, itik sebanyak 163.103 ekor, itik manila sebanyak 44.999 ekor, kelinci sebanyak 870 ekor, puyuh sebanyak 3.215 ekor, dan merpati sebanyak 3.005 ekor. Jumlah produksi daging ayam sebanyak 666.909 kg dengan sentra produksi di Kecamatan Samudera sebanyak 148.434 kg (22,26%) dan Kecamatan Muara Batu sebanyak 112.203 kg (6,82%).

Konsumsi daging ayam sebesar 33.345 kg dan pemotongan ayam pedaging sebanyak 513.007 ekor (Dinas Peternakan & Kesehatan Hewan Kabupaten Aceh Utara, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan daging ayam di tingkat konsumen dan industri olahan dapat dipenuhi dari produksi ayam pedaging oleh peternak di Kabupaten Aceh Utara.

Usaha Peternakan ayam pedaging di Kabupaten Aceh Utara berkembang dengan 3 (tiga) pola usaha yaitu usaha peternakan ayam pedaging dengan modal sendiri oleh peternak, usaha peternakan ayam pedaging binaan Dinas Peternakan & Kesehatan Hewan, dan usaha peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan inti-plasma antara perusahaan sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Perusahaan yang bermira dengan peternak adalah PT.

Phokphand, PT. Indo Agrinusa (JAPFA) dan PT. Confeed.

Usaha peternakan ayam ras pedaging pola mandiri dicirikan oleh skala usaha sebanyak 500 ekor hingga 1000 ekor ayam, biaya produksi ditanggung sepenuhnya oleh peternak, kandang berlantai tanah (bukan panggung), berupa usaha sampingan, dan pemasaran ayam dilakukan secara langsung. Pola kemitraan berkembang dengan cukup pesat di Kabupaten Aceh Utara, karena biaya produksi berupa bibit, pakan, vitamin dan obat-obatan dari perusahaan inti sementara peternak hanya menyediakan kandang dan tenaga kerja, kandang dibuat tinggi (panggung), lantai kandang dari bambu, sistem bagi hasil, dan pemasaran dilakukan oleh perusahaan inti berdasarkan kontrak dengan pedagang. Usaha peternakan binaan pemerintah, dicirikan dengan bantuan

kandang, bibit, pakan, vitamin dan obat-obatan dari pemerintah (dinas terkait), tenaga kerja dari peternak, dan pemasaran dilakukan langsung oleh peternak.

Usaha peternakan ini diperkirakan memiliki kendala dan tantangan yang dihadapi baik dalam pola mandiri, kemitraan, maupun usaha peternakan binaan. Kendala utama pengembangan usaha peternakan ayam ras pedaging di Aceh adalah masalah ketersediaan dan tingginya harga pakan karena hingga saat ini Aceh belum memiliki industri pakan dan pembibitan ayam. Kenaikan harga pakan dan resiko kematian ayam yang relatif tinggi menyebabkan usaha peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Aceh Utara berkembang dengan pola kemitraan. Pola usaha mandiri dengan biaya produksi terbatas tidak mampu mengantisipasi tingginya harga

pakan, sehingga banyak kandang kosong (dibiarkan begitu saja) pada beberapa daerah sentra produksi ayam ras pedaging di Kabupaten Aceh Utara.

Prospek pemasaran hasil peternakan Aceh sangat tinggi mengingat tingginya permintaan daging dan harga daging di Aceh dibandingkan di daerah lainnya di Indonesia, terutama pada hari *Meugang* dan menjelang hari raya umat Islam. Di hari *Meugang*, harga daging sapi berkisar antara Rp. 130.000/kg hingga Rp. 140.000/kg, sementara harga daging ayam berkisar Rp. 38.000/kg. Padahal harga di Medan dan di Jakarta pada hari yang sama hanya berkisar Rp. 80.000/kg hingga Rp. 100.000/kg. Di Malaysia harga daging segar paling tinggi RM 15 (Rp. 37.500/kg) dan daging impor hanya RM 8 (Rp. 20.000/kg). Walaupun harga pakan

ternak di Aceh relatif tinggi, tetapi kenaikan harga jual ternak lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga pakan ternak. Artinya para peternak masih dapat meraih keuntungan signifikan (Syakir dan Shabri, 2009). Tingginya harga daging di Aceh menunjukkan bahwa pasokan daging terutama daging ayam belum mampu memenuhi permintaan daging oleh masyarakat Aceh. Untuk diperlukan kajian mendalam terkait pola peternakan ayam ras pedaging di Aceh.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penentuan Lokasi dan Responden Penelitian**

Lokasi penelitian ditentukan dengan cara *purposive* yakni Kabupaten Aceh Utara, yang merupakan daerah sentra produksi ayam ras pedaging, memiliki kelembagaan kemitraan, dan termasuk wilayah binaan peternakan

ayam ras pedaging di Aceh. Kegiatan difokuskan di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Muara Batu dan Kecamatan Samudera. Pada tiap kecamatan dipilih 2 desa potensial peternakan. Responden terdiri dari peternak sebanyak 40 orang, Pembina peternak dari instansi terkait, pelaku bisnis, pedagang berdasar integrasi usaha secara vertikal.

### **Metode Analisis**

Identifikasi pola usaha peternakan rakyat dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan pelaku bisnis peternakan dari aspek produksi hingga pemasaran produk ternak, juga mencakup peluang, kendala, dan perkembangan usaha peternakan di Aceh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Aceh Utara**

Kabupaten Aceh Utara memiliki 20 kelompok peternak ayam

dengan jumlah anggota mencapai ratusan warga. Setiap hari produksi ayam pedaging mencapai 6.000 ekor. Tipe kandang ayam ras pedaging ada dua, yaitu bentuk panggung dan tanpa panggung (*litter*). Tipe panggung biasanya digunakan pada usaha peternakan pola kemitraan. lantai kandang lebih bersih karena kotoran langsung jatuh ke tanah, tidak memerlukan alas kandang sehingga pengelolaan lebih efisien, tetapi biaya pembuatan kandang lebih besar. Tipe *litter* lebih banyak dipakai peternak pola mandiri, karena lebih mudah dibuat dan lebih murah. Kepadatan kandang yang ideal untuk daerah tropis seperti Aceh adalah 8-10 ekor/m<sup>2</sup>, lebih dari angka tersebut, suhu kandang cepat meningkat terutama siang hari pada umur dewasa yang menyebabkan konsumsi pakan menurun, ayam cenderung banyak minum, stress, pertumbuhan

terhambat dan mudah terserang penyakit (Dinas Peternakan & Kesehatan Hewan Kabupaten Aceh Utara, 2014).

Ayam pedaging (broiler) adalah ayam ras yang mampu tumbuh cepat sehingga dapat menghasilkan daging dalam waktu relatif singkat (5-7 minggu). Ayam ras mempunyai peranan yang sangat penting sebagai sumber protein hewani asal ternak dengan produksi sebanyak 487.104 ekor per tahun atau 12,06% dari keseluruhan populasi ternak (sapi, kerbau, kambing, domba, ayam buras, dan ayam pedaging) di Kabupaten Aceh Utara.

Pada usaha peternakan ayam ras pedaging, porsi terbesar biaya ditempati oleh pakan yaitu hampir 70% dari seluruh biaya. Pemberian pakan yang efisien baik dari segi harga maupun cara pemberian sangat berpengaruh kepada keuntungan

maupun kerugian seorang peternak. Pakan yang diberikan harus memberikan zat pakan (nutrisi) yang dibutuhkan ayam, yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral, sehingga penambahan berat badan per hari (*Average Daily Gain/ADG*) tinggi. Pemberian pakan dengan *system ad libitum* (selalu tersedia/tidak dibatasi).

Usaha Peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Aceh Utara berkembang dengan 3 (tiga) pola usaha yaitu usaha peternakan ayam ras pedaging dengan modal sendiri oleh peternak, usaha peternakan ayam pedaging binaan Dinas Peternakan & Kesehatan Hewan, dan usaha peternakan ayam ras pedaging dengan pola kemitraan inti-plasma antara perusahaan sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Perusahaan yang bermira dengan peternak adalah PT. Phokphand, PT. Indo Agrinusa

(JAPFA) dan PT. Confeed. Usaha peternakan ayam ras pedaging dengan modal sendiri merupakan usaha peternakan skala kecil, hanya berkisar 500 – 1.000 ekor ayam, sedangkan usaha peternakan dengan binaan pemerintah berkisar 3.000 hingga 5.000 ekor, sedangkan usaha peternakan dengan pola kemitraan inti plasma menngusahakan ayam ras pedaging berkisar 5.000 hingga 15.000 ekor.

Pada sistem mandiri, dimana peternak ayam ras pedaging membudidayakan ternaknya secara mandiri baik itu pendirian kandang, penyediaan DOC ayam broiler, pakan, obat-obatan hingga pemasaran harus dijalankan sendiri oleh peternak. Keuntungan beternak ayam ras pedaging secara mandiri salah satunya adalah harga jual ayam sesuai dengan harga pasaran, jadi ketika harga daging ayam sangat tinggi

seperti saat ini sudah bisa dipastikan peternak mandiri akan memperoleh untung yang berlipat-lipat. Namun kerugiannya juga ada yakni pemasaran harus dilakukan sendiri oleh peternak sehingga hasil panen belum tentu terjual tepat pada waktu yang optimal, sehingga dapat menyebabkan kerugian besar akibat biaya pakan yang semakin hari semakin meningkat. Biaya perawatan ayam ras pedaging yang paling besar adalah biaya pakan.

Peternak menjalankan bisnis ayam ras pedaging dengan menggunakan modal sendiri dan tanpa melibatkan pihak lain. Namun ada juga yang dikelola dengan sistim bagi hasil antara pemilik modal dengan peternak dengan pembagian 50% : 50%. Bibit, pakan, dan obat-obatan ditanggung oleh pemilik modal sedangkan kandang dan tenaga kerja ditanggung oleh peternak.

Pemasaran biasanya dilakukan melalui pedagang pengumpul dengan strategi “menjemput bola” yaitu pedagang mendatangi peternak untuk membeli. Usaha peternakan ini sangat rentan dengan masalah kenaikan harga pakan olahan dan harga ayam pedaging yang cenderung berfluktuasi. Akibatnya, beberapa kandang ayam terlihat kosong dan dibiarkan begitu saja oleh peternak.

Pada pola usaha peternakan ayam ras pedaging binaan Dinas Peternakan & Kesehatan Hewan tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya. Bantuan yang diberikan berupa bibit dan pakan olahan selama 25 hari. Karena tingginya harga pakan dan terbatasnya bantuan modal usaha, maka peternak cenderung melakukan usaha beternak ayam pedaging selama 25 hari saja sehingga harga jual ayam pedaging relatif rendah dan menyebabkan rendahnya pendapatan



peternak. Moral Hazard yang berkembang di tingkat peternak adalah peternak cenderung menganggap bantuan yang diberikan oleh pemerintah merupakan bantuan dengan dana hibah sehingga peternak tidak fokus untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Hal inilah yang mendasari program pengembangan peternakan ayam ras pedaging tidak berjalan dengan baik. Hendaknya bantuan pakan yang diberikan hingga panen, dan perlu pembinaan dan pengawasan dari dinas terkait secara kontinu hingga peternak dapat melakukan usaha peternakan secara mandiri.

Usaha peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan inti-plasma cenderung lebih berhasil dibanding dua (2) pola usaha sebelumnya. Perusahaan sebagai inti memasok bibit ayam (DOC), pakan, vitamin dan obat-obatan, sedangkan

kandang dan tenaga kerja ditanggung oleh peternak. Perusahaan juga melakukan pengawasan dan pembinaan kepada peternak melalui tenaga teknis lapangan dan tenaga ahli peternakan. Setelah ayam pedaging berumur kurang lebih 35 – 40 hari maka ayam ras pedaging siap dijual ke pedagang yang ditunjuk oleh pihak inti dan berdasarkan DO (*delivery Order*). Pemasaran ayam pedaging dilakukan kepada pedagang yang ditunjuk oleh perusahaan inti dengan harga jual ayam pedaging yang telah disepakati dalam kontrak kerjasama. Jika harga jual ayam pedaging di kontrak lebih rendah dari harga pasar, maka peternak akan mendapat keuntungan dan bonus 30% dari selisih harga pasar dengan harga di kontrak. Jika harga jual ayam pedaging di kontrak lebih tinggi dari harga pasar, maka peternak akan mendapat keuntungan dengan

penjualan ayam sesuai harga jual di kontrak. Kerugian berupa kematian ayam akibat penyakit dan kelalaian peternak ditanggung oleh peternak dan peternak harus melaporkan setiap ayam yang mati melalui tenaga teknis lapangan. Jika kematian ayam karena wabah, maka resiko kematian ayam ditanggung bersama antara peternak dengan perusahaan inti. Pembagian keuntungan antara peternak (pemilik kandang) dengan pengelola ternak berkisar antara 25% hingga 28% dari keuntungan yang diperoleh peternak dengan perusahaan inti. Struktur industri perunggasan perlu diarahkan pada penguatan konsolidasi kelembagaan di tingkat peternak rakyat melalui pengembangan pola kemitraan dengan azas saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan (Sumaryanto *et al.*, 1989; Rusastra *et al.*, 1990; Agustian dan Rachman,

1994; Yusdja, 1997; Saptana *et al.*, 2002)

Ringo (2016) menyatakan bahwa usaha peternakan ayam ras pedaging dengan pola kemitraan layak untuk dikembangkan, karena semua analisis memenuhi syarat kelayakan investasi dari kelima peternak dengan modal pinjaman dari bank dengan suku bunga 16%. NPV yang dihasilkan lebih besar dari 0, net B/C lebih besar dari 1, IRR lebih besar dari discount faktor. Dan jangka waktu yang diperlukan untuk menutup kembali investasi (PP) relatif lebih cepat. Analisis non finansial ditinjau dari aspek pasar, aspek teknis dan produksi, aspek manajemen dan organisasi, aspek hukum, dan aspek ekonomi sosial. Aspek pasar dikatakan layak karena peternakan ayam broiler ini aman dari kerugian akibat jatuhnya harga, memiliki pasar, tidak menghadapi

permasalahan distribusi produk, dan menghasilkan produk yang berkualitas. Aspek teknis dan produksi layak dijalankan karena peternakan ayam broiler ini memiliki lahan dan kandang yang memenuhi kualifikasi, pengadaan bibit dan pakan yang tepat waktu dan berkualitas, pengadaan dan manajemen kesehatan yang disiplin dan teratur, ketersediaan bahanbahan penunjang yang terbaik dan tepat waktu, memiliki tenaga kerja yang berpengalaman, jujur dan pekerja keras, dan proses produksi yang sistematis. Aspek manajemen dan organisasi dikatakan layak karena memiliki pembagian tugas yang jelas, terperinci dan tertulis, sehingga manajemen usaha berjalan dengan baik. Aspek hukum dikatakan layak karena memiliki ketentuan kerjasama tertulis yang jelas dan saling memuaskan kedua belah pihak, dan

mendapatkan izin pendirian dari RT/RW. Aspek ekonomi dan sosial dikatakan layak karena tidak merugikan lingkungan sekitar dan dapat berkontribusi terhadap masyarakat. Hasil analisis *switching value* menunjukkan usaha peternakan ayam broiler ini rentan terhadap kenaikan harga pakan di atas 10.11% dan penurunan harga jual ayam diatas 6.31%. Peternakan ayam broiler ini lebih sensitif terhadap penurunan harga jual ayam.

#### **Peluang dan Kendala Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Aceh Utara**

Ratusan peternak unggas pedaging di Kabupaten Aceh Utara selama tahun 2009 mengalami kerugian hampir Rp 1 miliar. Kondisi ini disebabkan, harga jual daging ayam dibawah standar, apalagi harga pakan yang dibeli peternak sangat mahal. Menurut para peternak yang

tergabung dalam Asosiasi Peternak Ayam Pedaging Aceh Utara, kerugian tersebut juga dipicu selama beroperasinya PT. Pokphand dan PT. Confeed asal Propinsi Sumatera Utara di Kabupaten Aceh Utara. Kedua perusahaan tersebut melakukan Program Peternakan Inti Rakyat (PIR) bagi beberapa pengusaha ternak di Kabupaten Aceh Utara.

Lemahnya pengawasan instansi terkait terhadap usaha peternakan ayam ras pedaging binaan menyebabkan usaha ini tidak berkembang dengan baik, diantaranya penanganan yang lambat terhadap ayam yang terserang penyakit sehingga menyebabkan resiko kematian ayam yang tinggi, manajemen pemasaran yang tidak transparan, dan kecenderungan peternak menjual ayam pada usia 25 hari hingga 28 hari hanya karena

tidak mampu memenuhi kebutuhan pakan (bantuan pakan diberikan hingga ayam berumur 25 hari).

Pola plasma – inti sangat menguntungkan bagi peternak jika peternak memiliki keterbatasan dalam modal. Sementara bagi pedagang yang ditunjuk oleh perusahaan inti memiliki jaminan pasokan ayam pedaging terutama saat permintaan daging ayam sangat tinggi sehingga pendapatan pedagang juga relatif stabil. Bagi perusahaan inti yaitu PT. Pokphand dan PT. Confeed juga selaku produsen pakan mendapatkan keuntungan ganda yaitu pada penjualan pakan dan obat-obatan dan dari hasil penjualan ayam pedaging.

Resiko kerugian peternak ayam ras pedaging sangat tinggi karena tingginya harga pakan dan resiko kematian ayam, sementara harga ayam ras pedaging relatif berfluktuasi (Rp. 9.000/kg hingga Rp.

23.000/kg). Harga ayam ras pedaging mencapai angka tertinggi di Aceh saat menjelang hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha dan selama bulan maulid karena tingginya permintaan daging ayam pada hari-hari tersebut. Di sejumlah sentra budidaya ayam ras pedaging di Kabupaten Aceh Utara dan daerah penelitian khususnya terlihat banyak kandang ayam yang kosong padahal kandang tersebut mampu menampung sekitar 500 sampai 1.000 ekor. Hal ini karena peternak tidak memiliki modal yang cukup mengantisipasi tingginya harga pakan dan besarnya resiko kematian ayam karena penyakit.

Adapun kendala dan peluang pengembangan peternakan ayam ras pedaging baik dari aspek teknis, manajemen rantai pasok dan kelembagaan kemitraan disajikan sebagai berikut :

## **Kendala                      Pengembangan Peternakan Ayam Pedaging**

### **(a) Aspek teknis**

1. Tingginya harga pakan sedangkan harga daging ayam cenderung fluktuatif sehingga usaha peternakan ayam pedaging tidak berkembang dengan baik, beberapa diantaranya didapati sejumlah kandang yang dibiarkan kosong.
2. Pola kandang ayam yang rata dengan tanah menyebabkan resiko penyakit yang tinggi bagi ayam dibandingkan pola kandang panggung.
3. Tingginya serangan penyakit pada ayam dan berpengaruh terhadap penurunan produktifitas ayam yang dihasilkan.
4. Belum ada pemanfaatan limbah peternakan secara komersial.

5. Lemahnya akses permodalan bagi peternak dari sumber permodalan formal.
6. Kurangnya pembinaan dan pengawasan dari pemerintah.
7. Pemberian bantuan bibit dan pakan oleh pemerintah daerah melalui dinas terkait hanya bersifat teknis dan belum menyentuh manajemen usaha. Hal ini menyebabkan lambat penanganan penyakit dan resiko kematian ternak semakin besar.

**(b) Manajemen Rantai Pasok**

1. Sarana transportasi terbatas dan biaya mahal sedangkan lokasi peternakan jauh dari pasar.
2. Harga ayam berfluktuatif dan peternak kalah bersaing harga ayam dengan PT. Phokphand dan PT. Confeed yang mengembangkan peternakan bersistem kemitraan di Aceh yang cenderung menentukan harga ayam relatif lebih rendah dibanding harga ayam di tingkat peternak.

3. Pasokan ayam ras pedaging di Aceh didominasi oleh PT. Phokphand dan PT. Confeed berdasar kemitraan antara peternak dengan kedua perusahaan tersebut.

**(c) Kelembagaan Kemitraan**

1. Kurangnya konsolidasi kelembagaan kemitraan terutama pada aspek teknis (produksi) dan pemasaran.
2. Belum ada industri pengolahan pakan di Aceh. Pasokan pakan didominasi oleh PT. Phokphand dan PT. Confeed berdasar azas kemitraan
3. Belum ada industri pengolahan berbasis daging skala perusahaan di Aceh sehingga permintaan daging untuk memenuhi permintaan konsumtif

masyarakat, industri pengolahan rumah tangga, dan restoran/rumah makan.

## **C.2 Peluang Pengembangan Pernakan Ayam Ras Pedaging**

1. Tingginya permintaan daging ayam terutama pada saat hari 'meugang', menjelang puasa dan hari besar keagamaan di Aceh.
2. Adanya perusahaan yang menjalin kemitraan dengan peternak dalam aspek produksi dan pemasaran dengan pola inti-plasma.
3. Tingginya harga daging ayam di Aceh dibanding daerah lain.
4. Potensi pengembangan ayam cukup tinggi dan tersedianya sumberdaya peternakan ayam, baik lahan maupun tenaga ahli peternakan.

Jika peternak mengalami kesulitan dalam akses pemasaran maka sebaiknya mendirikan usaha ternak ayam pedaging dengan sistem kemitraan. Namun jika menguasai akses pemasaran dan memahami teknik budidaya ayam ras pedaging maka sebaiknya mendirikan usaha peternakan ayam secara mandiri. Budidaya ayam ras pedaging dengan sistem kemitraan dinilai lebih menguntungkan daripada usaha budidaya secara mandiri karena sistem pemasaran lebih terjamin dengan harga kontrak, pemeliharaan menjadi lebih mudah karena didampingi oleh ahli yang dikirim pihak perusahaan inti dalam melakukan kegiatan budidaya, dan harga panen ayam ras pedaging lebih stabil karena harga yang berlaku adalah harga kontrak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- a. Usaha peternakan ayam ras pedaging yang berkembang di Kabupaten Aceh Utara adalah usaha peternakan semi intensif yang terbentuk dalam 3 (tiga) pola yaitu usaha peternakan mandiri, usaha peternakan binaan dinas terkait, dan usaha peternakan bersistem kemitraan. Pola usaha mandiri dan binaan tidak mampu menanggulangi kenaikan harga pakan dan tingginya resiko kematian ayam. Pada kondisi ini, usaha peternakan bersistem kemitraan mampu berkembang dengan baik.
- b. Pada pola kemitraan, resiko kerugian ditanggung bersama antara peternak dengan perusahaan inti, adanya jaminan pasokan bibit, pakan, obatan-obatan, dan vitamin dari perusahaan, manajemen pemasaran lebih terarah dan peternak mendapatkan keuntungan berdasarkan kontrak kerjasama.
- c. Peluang usaha peternakan ayam ras pedaging adalah tingginya permintaan daging oleh masyarakat terutama pada hari-hari besar keagamaan, adanya perusahaan yang menjalin kemitraan dengan peternak dalam aspek produksi dan pemasaran dengan pola inti-plasma, tingginya harga daging ayam di Aceh dibanding daerah lain, dan tersedianya sumberdaya peternakan ayam baik lahan maupun tenaga ahli peternakan.
- d. Kendala usaha peternakan ayam pedaging adalah tingginya harga pakan, tidak adanya pabrik pakan konsentrat, tingginya resiko kematian ayam, lemahnya akses



modal bagi peternak mandiri dan binaan, terbatasnya sarana dan prasarana transportasi, lokasi ternak berada di daerah tegalan dan jauh dari pusat pasar, limbah peternakan tidak dimanfaatkan secara komersil, lemahnya pembinaan dan pengawasan dari instansi terkait, manajemen usaha yang tidak terstruktur, dan kondisi keaman masih kurang kondusif.

#### Saran

a. Untuk menanggulangi kenaikan harga pakan, sudah selayaknya kabupaten Aceh Utara khususnya dan Provinsi Aceh umumnya memiliki pabrik pakan konsentrat. Jika pasokan daging ayam dapat dipenuhi dari peternak lokal maka dapat mengatasi kemungkinan fluktuasi harga daging ayam di Kabupaten Aceh Utara.

b. Untuk mengurangi resiko kematian ayam, dibutuhkan klinik peternakan beserta tenaga medis peternakan pada daerah sentra produksi. Peran penyuluh peternakan perlu ditingkatkan baik pada aspek produksi hingga pemasaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. dan B. Rahman. 1994. Aspek Penyaluran Sapronak, Pemasaran Hasil dan Pola Kerjasama dalam PIR Perunggasan di Jawa Barat dan Jawa Timur. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 12(2). Puslitbang Sosek Pertanian, Bogor.
- Dinas Peternakan & Kesehatan Hewan Kabupaten Aceh Utara, 2014. *Laporan Tahunan*. Dinas Kesehatan Hewan dan Ternak Kabupaten Aceh Utara. Lhokseumawe.
- Pemerintah Provinsi Aceh. 2012. *Budidaya Ayam Pedaging (Broiler)*. Blog Pemerintah Gampong Matang Bayu. Jumat 09 Maret 2012. Diunduh pada Tanggal 27 Mei 2014.
- Ringo. 2016. Studi Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Ras dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Pasir

- Pangaraian Kabupaten Rokan Hulu.
- Rusastra, I.W.R., Y. Yusdja dan Sumaryanto. 1990. Analisis Kelembagaan Perusahaan Inti Rakyat Perunggasan Nasional. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 8(1). Puslitbang Sosek Pertanian, Bogor.
- Saptana, R. Sayuti dan K.M. Noekman. 2002. Industri Perunggasan: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 20(1). Puslitbang Sosek Pertanian, Bogor.
- Sitorus, MT.F., E. Soetirto, D.P. Lubis, I. Agusta dan R. Pambudy. 2003. Agribisnis Berbasis Komunitas: Sinergi Modal Ekonomi dan Modal Monograf Series No 17. Puslitbang Sosek Pertanian, Bogor.
- Sosial. PT Sanghyang Seri Persero, Jakarta dan Pusat Kajian Lembaga Agraria, LPM-IPB. Bogor. Pustaka Wirausaha Muda.
- Sumaryanto, I.W. Rusastra dan A. Jatiharti. 1989. Analisis Usaha ayam Petelur Peternak Plasma di Jawa Barat dan Lampung. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 17(2). Puslitbang Sosek Pertanian, Bogor.
- Syakir, A dan Shabri, M.A.M. 2009. Pemberdayaan Peternakan Aceh. *Desaku*. 07 Juli 2009.
- Yusdja, Y. 1997. Profil dan Permasalahan Broiler Rakyat Setelah deregulasi tahun 1990. *Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Analisis Kebijakan Antisipatif dan Responsif.